

Respons Sosial terhadap Kebakaran di TPA Puuwatu melalui Penyaluran Bantuan Kebutuhan Pokok

Muhammad Al Rajab^{a*}, Fajar Kurniawan^a, Lisnawati^a, Tawakal^a, Sultan Andilah^a, Marheni Fadilah Harun^a, Fitri Kurniawati^a, Noviani Munsir^a, Rania Fatrizza Pritami^a, Ira Nurmala^b, Efa Kelya Nasrun^c, Teti Susliyanti Hasiu^d, Hasmita^e, Alfilnah^e, Wisny Madaniansyah^e, Deden Dwiprasetya^e, Zulfikar^e.

^aDosen Prodi Administrasi Rumah Sakit, STIKes Pelita Ibu, Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Indonesia

^bDosen Prodi Farmasi, STIKes Pelita Ibu, Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Indonesia

^cDosen Prodi Profesi Kebidanan, STIKes Pelita Ibu, Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Indonesia

^dDosen Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes IST Buton, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara Indonesia

^eMahasiswa, Prodi Administrasi Rumah Sakit STIKes Pelita Ibu, Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Indonesia

Abstract

On February 14, 2025, a massive fire struck the Final Waste Disposal Site (TPA) in Puuwatu, Kendari City, destroying 52 houses owned by sanitation workers and causing material losses estimated at IDR 1.1 billion. This incident had a significant social and economic impact, particularly on low-income communities who rely on the informal waste management sector. In response to this emergency, lecturers and students from STIKES Pelita Ibu Kendari carried out a community service initiative. The main objectives were to provide targeted basic necessities and offer psychosocial support to affected victims. The activities were conducted through participatory and collaborative approaches, including coordination, needs assessment, fundraising, and direct distribution of aid such as food staples, decent clothing, and other essential supplies. Additionally, the team organized emotional support activities for children and the elderly. The presence of the service team proved effective in strengthening psychosocial resilience and enhancing solidarity among residents. This initiative is expected to serve as a model for community-based emergency response that can be replicated in other regions.

Keywords: Puuwatu Landfill Fire, Psychosocial Support, Humanitarian Aid, Participatory, Collaborative

Abstrak

Pada 14 Februari 2025, kebakaran hebat melanda kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Puuwatu di Kota Kendari, menghancurkan 52 rumah milik pekerja kebersihan dan menyebabkan kerugian materiil sekitar Rp1,1 miliar. Peristiwa ini berdampak besar terhadap kondisi sosial ekonomi warga, khususnya kelompok berpenghasilan rendah yang bergantung pada sektor informal pengelolaan sampah. Sebagai bentuk tanggapan terhadap kondisi darurat ini, dosen dan mahasiswa STIKES Pelita Ibu Kendari melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan utama adalah memberikan bantuan kebutuhan pokok secara tepat sasaran dan mendukung pemulihan psikososial korban terdampak. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif, meliputi tahap koordinasi, identifikasi kebutuhan, penggalangan donasi, serta distribusi bantuan seperti sembako, pakaian layak, dan perlengkapan lainnya. Selain itu, tim juga melakukan pendampingan emosional untuk anak-anak dan lansia. Kehadiran tim terbukti memperkuat solidaritas warga dan diharapkan menjadi model respons bencana berbasis komunitas yang bisa diterapkan di daerah lain.

Kata Kunci: Kebakaran TPA Puuwatu, Dukungan Psikososial, Bantuan Kemanusiaan, Partisipatif, Kolaboratif



1. Latar Belakang

Kebakaran hebat yang terjadi pada tanggal 14 Februari 2025 di kawasan pemukiman pekerja kebersihan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Puuwatu, Kota Kendari, menyisakan luka mendalam bagi puluhan keluarga. Insiden ini bukan hanya menghancurkan 52 unit rumah warga, tetapi juga memusnahkan seluruh barang berharga, kendaraan, hingga usaha kecil yang menjadi sumber penghidupan utama mereka (Wahid, 2025). Dengan kerugian materiil yang ditaksir mencapai Rp1,1 miliar, kebakaran ini menjadi salah satu bencana perkotaan yang paling merugikan secara ekonomi dan sosial di awal tahun 2025 di wilayah Sulawesi Tenggara (Bambang Sutrisno, 2025).

Mayoritas korban merupakan pekerja kebersihan yang selama ini menggantungkan hidupnya dari pekerjaan informal di sektor pengelolaan sampah kota. Mereka tinggal di sekitar TPA dalam kondisi rumah yang sederhana, sebagian besar semi permanen, dan jauh dari standar hunian yang aman. Ketika musibah kebakaran terjadi, tidak ada harta benda yang dapat diselamatkan karena kobaran api menyebar begitu cepat. Kehilangan rumah bukan hanya berarti kehilangan tempat berlindung, tetapi juga hilangnya rasa aman, martabat, serta stabilitas sosial-ekonomi keluarga. Pasca-kebakaran, pemerintah daerah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Sosial telah menurunkan bantuan berupa tenda pengungsi, dapur umum, logistik dasar, dan kebutuhan makanan bagi para korban. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan dan laporan media, kebutuhan utama yang belum terpenuhi secara maksimal mencakup perlengkapan tidur seperti selimut dan bantal, pakaian layak pakai, serta kebutuhan dasar lainnya yang bersifat personal dan sangat penting untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebutuhan korban dan kapasitas penyaluran bantuan secara cepat dan menyeluruh.

Para korban kebakaran membutuhkan kehadiran nyata masyarakat luas untuk memberikan dukungan moral dan sosial. (Choi, Won dan Cho, 2021) Dalam konteks ini, keterlibatan institusi pendidikan tinggi, lembaga sosial, serta relawan menjadi penting dalam membangun solidaritas dan mempercepat proses pemulihan pasca-bencana (Rosenthal, Stover dan Haar, 2021). Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam situasi darurat seperti ini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan respon sosial melalui penyaluran bantuan kebutuhan pokok kepada korban kebakaran di TPA Puuwatu, dengan pendekatan yang sistematis, tepat sasaran, dan berorientasi pada kebutuhan aktual di lapangan. Selain memberikan bantuan fisik, kehadiran tim pengabdian juga bertujuan untuk memberikan empati, penguatan psikososial, dan mendengarkan aspirasi warga secara langsung. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap bentuk bantuan benar-benar relevan dan sesuai dengan kondisi korban.

Pemulihan korban bencana tidak hanya sebatas pada rekonstruksi fisik berupa pembangunan hunian baru, tetapi juga melibatkan dimensi pemulihan sosial dan ekonomi (Okunola dan Werners, 2024). Dalam konteks kebakaran TPA Puuwatu, banyak warga kehilangan mata pencaharian karena alat kerja, modal usaha, dan tempat usaha mereka turut hangus terbakar. Sebab itu, program bantuan kebutuhan pokok ini juga menjadi tahap awal menuju upaya pendampingan jangka panjang dalam pemulihan ekonomi rumah tangga, termasuk potensi pemberian modal usaha mikro yang layak bagi korban.

Melalui kegiatan ini, diharapkan ada sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, organisasi sosial, dan masyarakat umum dalam membentuk sistem tanggap darurat yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan korban bencana. Penyaluran bantuan kebutuhan pokok yang terkoordinasi dengan baik akan mempercepat adaptasi warga terhadap kondisi darurat dan mencegah terjadinya krisis kemanusiaan lanjutan seperti kelaparan, penyakit, dan gangguan psikologis (Sabino dan Pulhin, 2021). Kegiatan ini juga menjadi momen edukasi sosial bahwa bencana kebakaran bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga panggilan moral bagi seluruh komponen masyarakat untuk bergerak bersama membangun kembali kehidupan para korban. Dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong (Christianto dan Smarandache, 2024), kegiatan pengabdian ini sekaligus menjadi wadah untuk merevitalisasi semangat solidaritas kemanusiaan dalam menghadapi musibah.

Dalam rangka menjawab berbagai masalah yang dialami oleh para korban kebakaran, tim pengabdian dari STIKES Pelita Ibu Kendari menyusun langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis. Langkah awal dimulai dengan menjalin koordinasi lintas sektor bersama BPBD, Dinas Sosial, dan tokoh masyarakat setempat guna memastikan data korban akurat serta mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, dilakukan upaya penggalangan donasi terbuka melalui jaringan institusi pendidikan, para alumni, mitra kerja sama, dan platform media sosial sebagai sarana menghimpun bantuan barang dan dana. Penyaluran bantuan kebutuhan pokok mencakup sembako, pakaian layak pakai, selimut, perlengkapan bayi dan lansia, serta alat kebersihan pribadi, dilaksanakan dengan sistem distribusi

* Corresponding author:

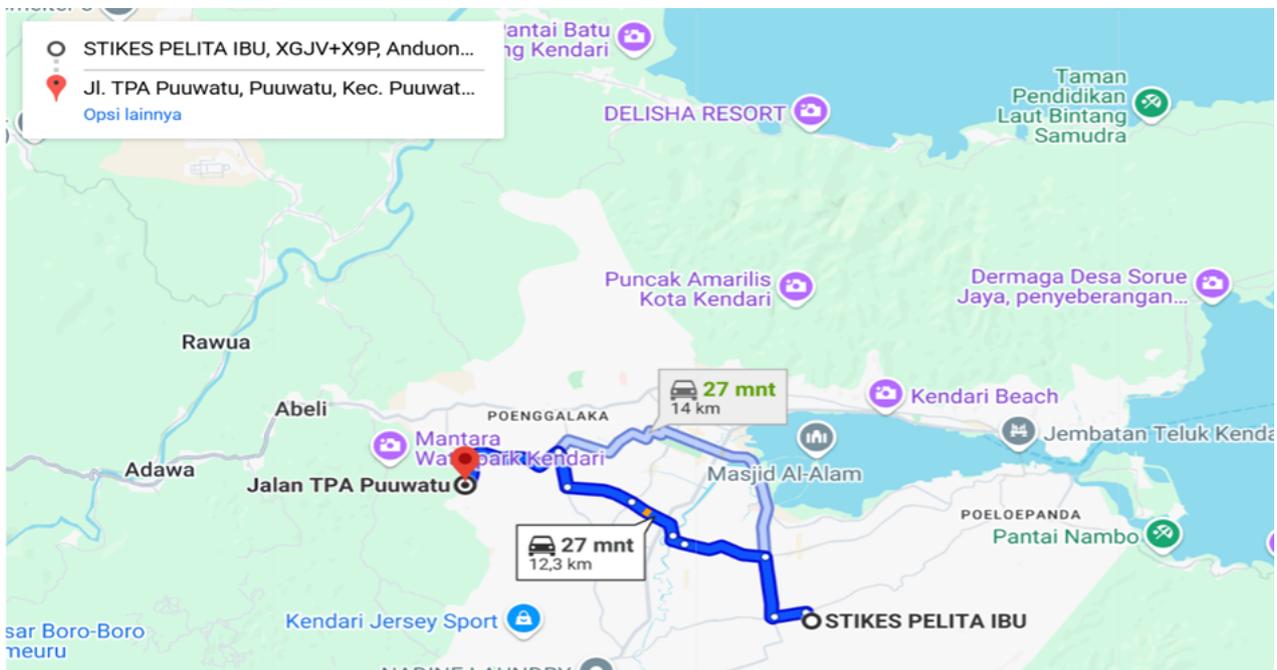
E-mail address: alrajab.muhammad@gmail.com

transparan dan berbasis data kebutuhan riil di lapangan. Selain bantuan fisik, tim pengabdian juga menginisiasi kegiatan pendampingan psikososial, khususnya bagi anak-anak dan lansia, guna membantu meredakan trauma sekaligus mengembalikan rasa aman di lingkungan pengungsian. Rencana jangka menengah ke depan meliputi penyelenggaraan pelatihan keterampilan, program pemberdayaan ekonomi melalui usaha mikro, serta penyuluhan kesehatan sebagai upaya memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi para penyintas. Pendekatan ini tidak hanya ditujukan pada penanganan situasi darurat secara cepat, tetapi juga bertujuan mendorong pemulihan berkelanjutan yang lebih transformatif dan memberdayakan.

Pelaksanaan pengabdian ini juga akan didokumentasikan sebagai bagian dari upaya akuntabilitas publik dan diseminasi pengetahuan kepada komunitas akademik maupun masyarakat luas. Harapannya, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aksi sosial insidental, melainkan menjadi model kolaboratif penanganan bencana berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain. Dengan latar belakang tersebut, kegiatan berjudul “Respons Sosial terhadap Kebakaran di TPA Puuwatu melalui Penyaluran Bantuan Kebutuhan Pokok” menjadi langkah nyata dalam menjawab panggilan kemanusiaan, memperkuat jejaring kolaboratif, serta memulihkan kembali para penyintas kebakaran sebagai bagian penting dari warga Kota Kendari yang berhak hidup layak dan bermartabat.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa dari STIKES Pelita Ibu Kendari, yang berlokasi di Kecamatan Poasia, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan peta lokasi, jarak antara STIKES Pelita Ibu dengan titik lokasi kebakaran di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Puuwatu adalah sekitar 12 hingga 14 kilometer, dengan estimasi waktu tempuh berkisar 27 menit menggunakan kendaraan bermotor. Akses jalan menuju lokasi cukup memadai, melalui jalur utama Kota Kendari yang menghubungkan wilayah barat daya (Poasia) ke arah barat laut Kota Kendari (Puuwatu).



Gambar 1. Jarak Lokasi Pengabdian Masyarakat

Letak geografis yang relatif dekat ini memudahkan tim pengabdian dalam melakukan koordinasi, survei lapangan, distribusi bantuan, serta monitoring kegiatan secara langsung di lokasi bencana. Selain itu, keberadaan STIKES Pelita Ibu yang berada dalam wilayah administrasi Kota Kendari memperkuat peran institusi ini sebagai bagian dari masyarakat kota yang responsif dan tanggap terhadap kejadian darurat sosial, seperti musibah kebakaran yang menimpa pemukiman pekerja kebersihan di TPA Puuwatu. Hal ini juga mencerminkan komitmen institusi pendidikan tinggi

dalam menjalankan tridarma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap kemanusiaan dan pembangunan sosial.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang melibatkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan berbagai pihak (Rusli *et al.*, 2024).



Gambar 2. Alur Penanganan Bantuan dan Dukungan Psikososial Bencana

Tahapan pertama dimulai dengan kegiatan persiapan dan koordinasi, yang mencakup pertemuan dengan instansi terkait seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Dinas Sosial Kota Kendari, serta aparat kelurahan setempat guna memperoleh data akurat mengenai jumlah korban, kondisi pengungsian, dan jenis kebutuhan yang paling mendesak. Dalam tahap ini juga dilakukan penggalangan bantuan berupa kebutuhan pokok dari sivitas akademika, mitra sosial, serta masyarakat umum melalui mekanisme donasi terbuka dan kerja sama kelembagaan.

Tahap berikutnya adalah survei lapangan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara langsung kebutuhan utama warga terdampak kebakaran. Survei dilakukan melalui observasi kondisi pengungsian, wawancara singkat dengan korban, serta pemetaan lokasi distribusi bantuan. Hasil survei ini menjadi dasar dalam menyusun jenis dan jumlah bantuan yang akan disalurkan. Selanjutnya, dilakukan proses pengadaan dan pengemasan bantuan, yang mencakup pembelian barang-barang sesuai kebutuhan seperti sembako, pakaian layak pakai, Barang-barang ini kemudian dikemas dalam paket bantuan yang telah disesuaikan dengan jumlah kepala keluarga terdampak.

Setelah bantuan siap, tim melaksanakan tahap penyaluran bantuan secara langsung ke lokasi pengungsian. Proses distribusi ini dilakukan secara tertib dan terorganisir, dengan melibatkan aparat kelurahan serta relawan mahasiswa untuk memastikan bantuan diterima oleh yang berhak. Selain distribusi logistik, kegiatan ini juga mencakup dukungan psikososial kepada warga terdampak, terutama anak-anak, lansia, dan ibu-ibu yang membutuhkan penguatan secara emosional. Kegiatan ini diwujudkan melalui sesi edukasi ringan, aktivitas bermain bersama anak-anak, dan dialog empatik untuk mengurangi trauma serta meningkatkan daya tahan mental warga.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada Jumat, 14 Maret 2025, merupakan respons cepat dan nyata terhadap musibah kebakaran besar yang melanda pemukiman pekerja kebersihan di TPA Puuwatu, Kota Kendari. Kebakaran yang menghancurkan 52 rumah tersebut menimbulkan kerugian materi mencapai Rp1,1 miliar dan berdampak signifikan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat terdampak. Menurut Norris *et al.* (2008), bencana besar seperti ini tidak hanya merusak aset fisik tetapi juga mengganggu jaringan sosial dan kesehatan psikologis warga, sehingga penyaluran bantuan kebutuhan pokok menjadi langkah penting untuk meringankan beban mereka yang kehilangan tempat tinggal, sumber penghidupan, dan aset penting.



Gambar 3. Foto lokasi Kebakaran

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan berbagai pihak terkait secara langsung. Pendekatan ini selaras dengan teori yang menegaskan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses distribusi bantuan, sehingga bantuan tidak hanya bersifat pemberian sepihak, melainkan juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan (Pawar, 2017; Schormans, 2023). Paket sembako yang berisi bahan makanan pokok seperti beras, mie instan, telur, air minum, matras, dan makanan bayi didistribusikan langsung di lokasi kejadian dengan sistem yang terstruktur dan terorganisir agar bantuan tepat sasaran dan manfaatnya dapat langsung dirasakan.



Gambar 4. Distribusi Sembako.

Dampak kebakaran tidak hanya terlihat dari hilangnya tempat tinggal dan barang berharga, tetapi juga penghancuran modal usaha yang selama ini menjadi tumpuan ekonomi warga. Teori resiliensi sosial (Toyoda, 2021; Hassink dan Chu, 2025) menyatakan bahwa kemampuan masyarakat untuk pulih dan bangkit kembali setelah bencana sangat tergantung pada akses mereka terhadap sumber daya sosial dan ekonomi yang memadai. Krisis ekonomi yang dialami warga ini berpotensi memperpanjang masa pemulihan dan menimbulkan tekanan psikologis yang cukup besar. Dalam berbagai kesempatan, warga menyampaikan harapan agar bantuan tidak hanya berupa sembako, melainkan juga dukungan jangka panjang berupa pembangunan rumah baru dan bantuan modal usaha. Harapan ini menunjukkan bahwa penanganan bencana harus bersifat komprehensif, mencakup tahap darurat dan rehabilitasi sosial-ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan Disaster Risk Reduction (DRR)(Nirupama, 2013; Tyubee, 2020)



Gambar 5. Warga Yang Terdampak Kebakaran

Penyaluran bantuan secara langsung di lokasi kejadian juga memiliki nilai psikologis dan simbolis yang sangat penting. Kehadiran tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari akademisi dan mahasiswa memberikan dorongan moral yang dibutuhkan warga terdampak. Dalam teori dukungan sosial menjelaskan bahwa dukungan emosional dan instrumental dari lingkungan sekitar sangat berperan dalam membantu individu mengatasi stres pasca-bencana (Norbeck, 1988; Davidson dan Zhou, 2020). Dengan kehadiran nyata dari institusi pendidikan dan pemerintah daerah, warga merasa tidak ditinggalkan dan memperoleh perhatian yang meningkatkan motivasi mereka untuk tetap kuat dan optimis dalam menghadapi masa sulit. Selain itu, pengelolaan distribusi bantuan yang dilakukan secara sistematis dan transparan juga mencegah potensi ketimpangan dan konflik sosial akibat rasa ketidakadilan dalam pembagian bantuan. Teori keadilan distributif menegaskan pentingnya distribusi sumber daya secara adil untuk menjaga keseimbangan social (Watts dan Hodgson, 2019). Melibatkan masyarakat sebagai penerima manfaat dalam proses pendistribusian memastikan bahwa bantuan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas mereka, sehingga efektivitas program pengabdian masyarakat dapat tercapai secara optimal.

Kegiatan pengabdian ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran penting bagi mahasiswa dan dosen. Melalui keterlibatan langsung dalam distribusi bantuan dan interaksi intensif dengan warga, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata tentang kompleksitas masalah sosial-ekonomi yang muncul pasca-bencana. Pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) adalah metode efektif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan praktis (Daniels, 2025). Selain itu, keterlibatan akademisi memperkuat peran institusi pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang memberikan kontribusi nyata dalam penanganan bencana dan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual.

Kegiatan ini membuka ruang bagi kolaborasi lintas sektor antara institusi pendidikan, pemerintah daerah, organisasi sosial, dan komunitas lokal. Dalam teori jaringan sosial menekankan bahwa sinergi antar sektor dapat mempercepat pemulihan dan membangun ketahanan sosial yang kuat terhadap bencana di masa depan (Swan et al., 2017; Parker, 2019). Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat sementara, melainkan menjadi fondasi bagi program pembangunan kembali yang berkelanjutan serta memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat.

Respons sosial melalui penyaluran kebutuhan pokok di TPA Puuwatu berhasil memberikan dampak positif dan manfaat nyata dalam proses pemulihan masyarakat terdampak kebakaran. Pengabdian masyarakat yang direncanakan dengan matang, dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, dan berfokus pada kebutuhan riil masyarakat terbukti sebagai solusi efektif dalam mengatasi dampak sosial-ekonomi bencana di tingkat lokal. Sebagai tindak lanjut, sangat disarankan agar kegiatan pengabdian serupa dilakukan secara berkala dengan cakupan lebih luas. Selain itu, pengembangan program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan kewirausahaan dan pemberian modal usaha harus menjadi prioritas agar masyarakat terdampak dapat segera mandiri secara ekonomi. Pembangunan rumah layak huni juga perlu menjadi bagian utama dalam agenda rehabilitasi pasca-bencana, sehingga warga dapat memiliki tempat tinggal yang aman dan nyaman. Dengan pendekatan berkelanjutan seperti ini, kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat akan semakin kuat, yang pada akhirnya dapat meminimalisasi risiko kerentanan terhadap bencana di masa depan, sebagaimana direkomendasikan oleh United Nations Office for Disaster Risk Reduction (Maund, 2022)



Gambar 6. Warga Yang Terdampak Kebakaran

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada Jumat, 14 Maret 2025, sebagai respons terhadap kebakaran besar di TPA Puuwatu, Kota Kendari, telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat terdampak. Pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan masyarakat secara langsung memastikan penyaluran bantuan kebutuhan pokok tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan riil warga. Selain meringankan beban ekonomi dan psikologis korban kebakaran, kegiatan ini juga menjadi media pembelajaran penting bagi akademisi dan mahasiswa dalam memahami dinamika sosial-ekonomi pasca-bencana. Kolaborasi lintas sektor yang terjalin dalam kegiatan ini membuka peluang pengembangan program rehabilitasi dan pemberdayaan masyarakat yang lebih berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini perlu terus dilakukan secara berkala dan dikembangkan dengan fokus pada pemulihan jangka panjang agar kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat terdampak dapat semakin kuat dan mandiri.

TIM Pengabdian berikutnya disarankan mengembangkan berbagai program lanjutan yang lebih spesifik dan berkelanjutan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu korban kebakaran untuk mendukung kemandirian ekonomi, penyediaan layanan kesehatan melalui Klinik Kesehatan Bergerak untuk kelompok rentan, serta pendampingan psikososial seperti *healing class* dan *support group*. Di samping itu, program edukasi kesiapsiagaan bencana, pembentukan koperasi warga, rehabilitasi lingkungan dan sanitasi, serta penyuluhan tentang gizi dan kesehatan juga penting dilakukan. Seluruh kegiatan ini bertujuan untuk mempercepat pemulihan pasca-bencana sekaligus memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat terdampak.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga terdampak kebakaran di TPA Puuwatu atas keterbukaan, semangat, dan partisipasinya selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Kendari dan Dinas Sosial Kota Kendari atas dukungan koordinatif serta informasi lapangan yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Kami juga menghargai peran aktif aparat Kelurahan Puuwatu dan relawan setempat yang telah memfasilitasi distribusi bantuan dan turut menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada sivitas akademika STIKES Pelita Ibu Kendari, termasuk dosen dan mahasiswa, atas dedikasinya dalam penggalangan donasi serta keterlibatan langsung dalam kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada para donatur dan mitra sosial yang telah menyisihkan rezeki serta tenaga demi mendukung aksi kemanusiaan ini. Kami menghaturkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan moril maupun materiil demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Bambang Sutrisno (2025) “52 Rumah Hangus , Kerugian Kebakaran di TPA Puuwatu,” hal. 1–11.
- Choi, Y.-J., Won, M.-R. dan Cho, D.-H. (2021) “Efficacy of a Community-Based Trauma Recovery Program after a Fire Disaster,” *International Journal of Mental Health Promotion*, 24(1), hal. 85–94. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.32604/ijmhp.2022.018017>.
- Christianto, V. dan Smarandache, F. (2024) “Exploring Gotong-Royong Culture in Indonesia : More Than Just Reciprocal Acts of Kindness , but Cooperative Collective Dynamics Exploring Gotong-Royong Culture in Indonesia : More Than Just Reciprocal Acts of Kindness , but Cooperative Collective Dynamics,” (October).
- Daniels, Z. (2025) “What Is Experiential Learning? BT - Transforming the Experiential Classroom: Innovative Teaching for Engaged Learning,” in Z. Daniels (ed.). Cham: Springer Nature Switzerland, hal. 9–36. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-3-031-88165-7_2.
- Davidson, R.D. dan Zhou, E.S. (2020) “Social Support BT - Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research,” in F. Maggino (ed.). Cham: Springer International Publishing, hal. 1–7. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_2789-2.
- Hassink, R. dan Chu, H. (2025) “Resilience BT - The Encyclopedia of Human Geography,” in B. Warf (ed.). Cham: Springer Nature Switzerland, hal. 1–5. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-3-031-25900-5_253-1.
- Maund, M. (2022) “Ecological disaster risk reduction and resilience,” *Australian Journal of Emergency Management*, 36(2), hal. 31–33.
- Nirupama, N. (2013) “Disaster Risk Management BT - Encyclopedia of Natural Hazards,” in P.T. Bobrowsky (ed.). Dordrecht: Springer Netherlands, hal. 164–170. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-1-4020-4399-4_300.
- Norbeck, J.S. (1988) “Social support.,” *Annual review of nursing research*, 6, hal. 85–109. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1891/0739-6686.6.1.85>.
- Okunola, O.H. dan Werners, S.E. (2024) “A multi-dimensional framework for assessing disaster recovery pathways: Lessons and experiences from Germany and Nigeria,” *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 112, hal. 104777. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104777>.
- Parker, M.A. (2019) “Social Network Theory BT - Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance,” in A. Farazmand (ed.). Cham: Springer International Publishing, hal. 1–4. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5_2765-1.
- Pawar, M. (2017) “The Need for Enhanced Community Participation BT - Future Directions in Social Development,”

- in J. Midgley dan M. Pawar (ed.). New York: Palgrave Macmillan US, hal. 79–98. Tersedia pada: https://doi.org/10.1057/978-1-137-44598-8_5.
- Rosenthal, A., Stover, E. dan Haar, R.J. (2021) “Health and social impacts of California wildfires and the deficiencies in current recovery resources: An exploratory qualitative study of systems-level issues.,” *PloS one*, 16(3), hal. e0248617. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0248617>.
- Rusli, tiffani shahnaz et al. (2024) *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2021)*. Tersedia pada: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>.
- Sabino, L.L. dan Pulhin, J.M. (2021) “Satisfying the Basic Needs: The Material Aspect of Human Security BT - Climate Change, Disaster Risks, and Human Security: Asian Experience and Perspectives,” in J.M. Pulhin, M. Inoue, dan R. Shaw (ed.). Singapore: Springer Singapore, hal. 85–112. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-981-15-8852-5_5.
- Schormans, A.F. (2023) “Social Participation BT - Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research,” in F. Maggino (ed.). Cham: Springer International Publishing, hal. 6641–6645. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2779.
- Swan, G.J.F. et al. (2017) “Ecology of Problem Individuals and the Efficacy of Selective Wildlife Management,” *Trends in Ecology & Evolution*, 32(7), hal. 518–530. Tersedia pada: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tree.2017.03.011>.
- Toyoda, Y. (2021) “Survey paper: achievements and perspectives of community resilience approaches to societal systems,” *Asia-Pacific Journal of Regional Science*, 5(3), hal. 705–756. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1007/s41685-021-00202-x>.
- Tyubee, B.T. (2020) “Disaster Preparedness: Approaches and Frameworks BT - No Poverty,” in W. Leal Filho et al. (ed.). Cham: Springer International Publishing, hal. 1–9. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-3-319-69625-6_15-1.
- Wahid, L.O.A. (2025) “52 Rumah Terbakar di TPA Puuwatu Kendari Sulawesi Tenggara , Damkar Sudah Hentikan Penyebaran Api,” *TribunnewsSultra.com*, hal. 1–5.
- Watts, L. dan Hodgson, D. (2019) “Distributive Theories of Justice BT - Social Justice Theory and Practice for Social Work: Critical and Philosophical Perspectives,” in L. Watts dan D. Hodgson (ed.). Singapore: Springer Singapore, hal. 117–132. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-981-13-3621-8_7.